

NILAI DAN FUNGSI TRADISI ZIARAH DI DUSUN KAWANGAN

Syaifullah*

IAIN Surakarta

syaifullah366@gmail.com

Eqlima Dwiana Safitri

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

eqlima75@gmail.com

Abstract

This paper is entitled Values and Functions of the Pilgrimage Tradition in Kawangan Hamlet, precisely in Ngadirejo, Temanggung, Central Java. The aims of this study are: (1) Describing the factors of the perpetuation of the pilgrimage tradition in the village of Kawangan. (2) Knowing the value and function of the pilgrimage tradition in the village of Kawangan in Bronislow Malinowski's theory of functionalism. This study uses a qualitative method, described descriptively. Collecting data has done through field studies: interviews, observations, participant observers and literature studies. The pilgrimage ritual in the village of Kawangan is still sustainable until now because of the local community trust, the loyalty to the ancestral heritage and the integrative needs. While the values and functions of pilgrimage ritual are: (1) Religious Functions, (2) Social Functions, (3) Economic Functions and (4) Entertainment Functions.

Keyword: *Dusun Kawangan; functionalism; pilgrimage.*

Abstrak

Tulisan ini berjudul Nilai dan Fungsi Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan, tepatnya di Ngadirejo, Temanggung, Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) memaparkan faktor-faktor langgengnya tradisi ziarah di dusun Kawangan; (2) mengetahui nilai dan fungsi tradisi ziarah di dusun Kawangan dalam teori fungsionalisme *Bronislow Malinowski*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dipaparkan secara deskriptif. Pengumpulan data melalui studi lapangan: wawancara, observasi, pengamatan terlibat (*participant observer*) dan studi pustaka. Ritual ziarah di dusun Kawangan tetap lestari sampai sekarang dikarenakan; kepercayaan masyarakat lokal, kesetiaan memegang teguh warisan leluhur dan kebutuhan integratif. Sementara nilai dan fungsinya adalah, (1) fungsi keagamaan, (2) fungsi sosial, (3) fungsi ekonomi dan (4) fungsi hiburan.

Kata Kunci: Dusun Kawangan; fungsionalisme; ziarah.

1. PENDAHULUAN

Secara sosiologis Islam merupakan suatu paham yang memiliki realitas peradaban, kultural dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk realitas kultural dan sosial bermasyarakat yang dimaksud adalah ziarah. Fenomena ziarah tidak hanya ditemukan dalam tradisi keagamaan nusantara melainkan juga terdapat di berbagai penjuru dunia. Ziarah mempunyai banyak dimensi dan tidak bisa diasumsikan sebagai ritual do'a semata. Dalam prosesnya terdapat kandungan nilai yang cukup luas. Misalnya pendidikan yang memiliki relevansi dengan aktualisasi dan media dakwah. Tradisi ziarah menunjukkan bahwa ziarah kubur mengalami perkembangan transformatif. Umat Islam tidak lagi terjebak dalam diskusi *bid'ah* ziarah. Sekarang ziarah telah menjadi komoditas salah satu pasar religius berupa wisata religi (Aziz, 2018).

Tentu saja kata ziarah tidak begitu asing bagi masyarakat muslim Indonesia, baik yang mengamini ritual tersebut, pun bagi mereka yang tidak setuju dengan ritual ziarah. Ziarah sebenarnya berkisar tentang aktivitas kunjungan ke suatu tempat yang dianggap dan diyakini bermuatan sakral dan keramat. Secara umum tempat-tempat ziarah yang paling sering dikunjungi adalah makam tokoh-tokoh keagamaan yang bergelar wali, tokoh sufi, raja dan tokoh-tokoh agamawan yang dianggap suci. Contohnya bisa dilihat pada tradisi ziarah kubur di makam keraton Yogyakarta dan beberapa tempat ziarah makam para wali di sebagian besar daerah Jawa. Salah satu motif yang dapat terlihat selama ini adalah mengharapkan berkah yang mana dengan berkah diharapkan bisa mengatasi persoalan hidup yang dihadapi (Woodward, 2008).

Ziarah bukan hanya tentang praktik berbasis agama, tetapi juga tentang praktik wisata. Oleh karena itu, ini menyiratkan bahwa ziarah dan pariwisata tidak dapat dilihat dalam oposisi biner. Dalam konteks pariwisata global, keduanya saling terkait dan tumpang tindih dalam beberapa hal. Dengan kata lain, ziarah mungkin mengandung unsur religius dan sekuler (Sya'rani, 2018).

Selain itu tradisi ziarah menjadi objek penelitian yang tidak bisa tidak untuk diabaikan dalam kajian kebudayaan. Hal ini dikarenakan dalam studi kasus ziarah belakangan ini menjadi perhatian banyak peneliti kebudayaan. Misalnya penelitian Woodward dalam *Islam Jawa, kesalehan Normatif Versus Kebatinan* mengemukakan tentang menariknya corak penelitian ziarah ini. Adapun salah satu poin dari penelitian disebutkan bahwa terdapat perbedaan tradisi ziarah makam dalam lingkungan keraton Yogyakarta dengan ziarah kubur masyarakat Jawa pada umumnya. Hal menarik yang dimaksud terletak pada motif pelaku ziarah antara keluarga keraton dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Dalam tradisi keraton ziarah bagian dari kultur sedangkan dalam tradisi masyarakat umumnya ritual ziarah merupakan pengharapan berkah dan menemukan solusi atas problema kehidupan (Woodward, 2008).

Selain peneliti di atas, juga ada peneliti lain yang juga melakukan peneliti tentang ziarah yaitu (Geertz, 1981) yang menyimpulkan bahwa upacara pemakaman meliputi peran dari modin, warga sekitar, letak makam hingga ritual pemakaman. Ada hal menarik dalam ritual pemakaman pada lokasi penelitian yang dilakukan Clifford Geertz bahwa kaum abangan melakukan acara *slametan* sampai 7 hari setelah meninggalnya si mayit. Selanjutnya dilakukan 100 hari

setelah kematian, satu tahun sampai 1000 hari. Ada juga acara tabur bunga yang ditunaikan oleh ahli waris si mayit yang dikhususkan pada haul (ulang tahun kematian). Apabila tidak dilakukan ziarah pada *almarhum* maka ahli waris akan mendapatkan dampaknya berupa sakit atau dikunjungi oleh ruh lewat mimpi (Geertz, 1981).

Penelitian lain yang mengulas tentang ziarah juga terdapat pada objek penelitian yang terletak di Islam pesisir utara, Jawa Timur yaitu yang dikaji oleh (Syam, 2005). Dalam penelitiannya, Syam memaparkan bahwa kuburan tidak sekedar tempat jasad yang berpisah dari ruh melainkan juga rutinitas bertemunya para anggota masyarakat, memanjatkan do'a dan pengharapan akan berkah (Syam, 2005).

Selain itu juga terdapat studi kasus ziarah di Uzbekistan yang mana dalam penelitian ini membahas sikap terhadap agama yang berbeda dalam kondisi kebijakan toleransi beragama di Uzbekistan dan objek wisata ziarah milik agama tersebut. Artikel tersebut juga membahas berbagai masalah dan solusi terkait bidang ini (Iwuoha, 2020).

Dalam penelitiannya (Mashar, 2018) menjelaskan motivasi peziarah tidak jauh berbeda dengan jamaah di makam suci lainnya yaitu mengharapkan Berkah. Namun yang membedakan dari persepsi otoritas Habib Anis bukan berdasarkan *karamah* yang dimilikinya, melainkan kepribadian dan akhlak luhur. Singkatnya, motivasi jamaah haji ke makam Habib Anis merupakan rangkaian antara karisma, kewalian, dan barakah.

Studi kasus seputar ziarah lainnya yaitu tentang berziarah pada tengah malam, khususnya pada malam Selasa dan Jumat malam menjadi penentu dalam ritual haji. Dalam melakukan ziarah dirasakan ketakutan, kekaguman, cinta, kegembiraan. Perasaan religius inilah yang menjadi hal penting yang membuat mereka kangen, sehingga mereka selalu ingin kembali lagi dan lagi. Makam Sunan Pandan Aran diyakini sebagai tempat suci, tempat sholat jamaah dikabulkan, serta dianggap sakral dan mistis sebagai narasi religi masyarakat (Usman, 2018).

Pada tulisan ini juga mengulas seputar ziarah yang mana memfokuskan pada tradisi ziarah di Dusun Kawangan. Dusun Kawangan merupakan daerah pegunungan yang terletak di kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Secara demografis lokasi dusun ini berada di bagian barat laut kota Temanggung yang mana merupakan daerah dataran tinggi dengan ketinggian \pm 750 di atas permukaan laut. Dusun kawangan merupakan daerah sejuk yang mana berada pada bagian timur gunung Sindoro.

Hasil pengamatan penulis terdapat banyak hal menarik dari tradisi masyarakat yang ada di dusun kawangan yang mana salah satu yang difokuskan yaitu tradisi ziarah. Seperti yang dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa ziarah dilakukan untuk mengunjungi makam tokoh-tokoh agamawan, sufi, para wali, orang salih, Raja dan tempat-tempat yang dikeramatkan. Di dusun ini terdapat makam Wali yang sampai saat ini masih menjadi tempat ziarah bagi masyarakat Jawa dan seluruh penjuru Nusantara pada umumnya yaitu makam Wali Limbung.

Makam wali Limbung dianggap keramat dan mulia bagi sebagian besar penduduk di daerah tersebut. Selain itu, makam Wali Limbung juga memiliki daya magis, mistis dan sakral yang bersifat ilahiyah (Amin, 2002). Sehingga tidak heran kalau ziarah ke dusun Kawangangan ini tidak pernah sepi pengunjung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data-data tertulis atau dalam bentuk lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat dan diamati secara langsung (Moloeng, 2004). Sedangkan teknik pengumpulan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, observasi atau pengamatan langsung dan wawancara. Runtutan analisis dan pengolahan data yaitu: mengorganisasikan data, memilah data sehingga menjadi satuan, melakukan proses sintesis data, menemukan pola, lalu menemukan data apa yang dianggap penting dan data mana yang semestinya harus dipelajari dan pada bagian terakhir mengambil keputusan terkait data apa yang dapat dan perlu dilaporkan kepada para pembaca. Setelah didapatkan data yang diinginkan, selanjutnya dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif (Hariadi, 2019). Metode kualitatif diawali dengan menggambarkan data berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang diamati baik dari perilaku penziarah maupun warga setempat (Maryaeni, 2005). Pada tahap berikutnya setelah data didiskripsikan, lalu dikumpulkan dan diklasifikasi data yang relevan untuk dikaji dengan menggunakan teori fungsionalisme.

Teori fungsionalisme dari Malinowski sangat dekat dengan teori filsafat pragmatisme Wiliam James, yang mengatakan bahwa fungsi pemikiran ialah memuaskan interes-teres tertentu (Moh Soehadha, 2005). Lebih lanjut Soehadha memaparkan bahwa kebenaran dalam filsafat ini adalah dari suatu pemikiran yang terletak pada nilai manfaat. Begitu pun kebenaran meliputi pemikiran sebagai pemuasan interes-teres.

Interes di sini dapat diganti menjadi tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan. Sumber kebudayaan adalah fakta-fakta biologis. Berangkat atas respon dan kebutuhan manusia melahirkan kebudayaan. Dalam artian bahwa kebudayaan dapat dianalisis sebagai keseluruhan fungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan asumsi paradigma fungsionalisme sebagai berikut (Bronislaw Malinowski, 1960): Secara esensial, kebudayaan merupakan instrumen dari cara manusia dalam memecahkan persoalan kehidupan spesifik dalam lingkungannya, yaitu usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Kebudayaan adalah sistem dari objek, aktivitas dan sikap, dimana keberadaan setiap bagiannya memiliki arti untuk keseluruhannya. Kebudayaan memiliki sifat integral, setiap elemen saling bergantung satu sama lain. Aktivitas, sikap dan objek disusun dalam suatu sistem dan memiliki tugas dan fungsi vital dalam suatu institusi, misal keluarga, klan, komunitas lokal, masyarakat dan berbagai bentuk organisasi/kerjasama dalam bidang ekonomi, politik dan pendidikan. Bersifat dinamis, kebudayaan adalah hasil dari aktivitas-aktivitas manusia. Kebudayaan dapat dianalisis dalam jumlah aspek yang mencakup pendidikan, kontrol sosial, ekonomi, sistem pengetahuan, kepercayaan dan moralitas dan juga beragam bentuk mode kreativitas dan ekspresi seni.

Lokasi penelitian dilaksanakan di dusun Kawangan, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah

masyarakat lokal, tokoh masyarakat, pelaku ziarah, jurnal dan buku-buku yang relevan.

Berangkat dari paparan di atas, penelitian ini menjadikan nilai dan fungsi tradisi ziarah di dusun Kawangan sebagai subjek kajian karena dianggap penting karena; (1) wacana anti-*bid'ah* dan adanya tuduhan bahwa ziarah tidak memiliki faedah-maslahah mengalir deras melalui beragam sosial media, tidak terkecuali tradisi ziarah di dusun Kawangan, (2) Dalam konteks lokal komunitas ziarah di dusun Kawangan bukan hanya sekedar ritual belaka, melainkan memiliki fungsi yang kompleks. Pertanyaannya adalah, Apa sajakah yang menyebabkan tradisi ziarah di dusun kawangan tetap langgeng sampai sekarang. apa saja nilai dan fungsi ziarah di dusun Kawangan?

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1. Sejarah Munculnya Ziarah di Dusun Kawangan

Tradisi ziarah di dusun Kawangan tidak lain merupakan warisan dari Wali Limbung yang hidup pada masa kolonial Belanda (Safitri, 2014). Menurut penduduk setempat wali Limbung merupakan putra Sultan Agung Mataram Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Agung terjadi perpecahan dan berperangan yang tidak bisa dihindarkan dengan VOC di Batavia. Dalam suasa perang itulah, Wali Limbung lahir dalam perjalan menuju ke Batavia yang mana pada saat memasuki daerah Temanggung. Menariknya dalam penuturan masyarakat setempat, bahwa tempat lahir Klana yang merupakan nama asli Wali Limbung ini dijadikan nama perkampungan yang sekarang dikenal dengan nama *Klimbungan*. Dalam bahasa Jawa *Klimbungan* berasal dari kata *Limbung* yang berarti sempoyang atau linglung.

Wali Limbung lahir dan besar di daerah tersebut bersama Ibu dan ayah angkatnya yaitu Tumenggung. Tumenggung merupakan tokoh agamawan yang memiliki kedalaman ilmu agama dan tempat bertanya para penduduk waktu itu. Banyaknya penduduk yang hilir mudik untuk berdiskusi masalah keagamaan membuat Tumenggung berinisiatif mendirikan Padepokan yang mana hal ini menjadi cikal bakal lahirnya pondok pesantren Kyai Parak yang terletak di jalan Parakan-Kedu Temanggung, Jawa Tengah.

Wali Limbung yang tumbuh dan besar dalam asuhan Tumenggung kemudian melanjutkan tradisi keilmuan ayah angkatnya yang mana juga menjadi tokoh panutan dan mendirikan pondok pesantren Kyai Parak Tsani di daerah Parakan. Bukti peninggalan dari wali Limbung ini masih lestari hingga sekarang yang mana dapat dilihat di Klimbungan. Bahkan peninggalan berupa bedug, mimbar untuk khutbah, tongkat, bandosa atau keranda jenazah masih bisa digunakan.

Ketokohan dan kedalaman ilmu agama wali Limbung telah mengantarkan kepada ketakjuban dan penghormatan luar biasa dari masyarakat sekitar pada waktu itu. Hal inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya tradisi ziarah makam di dusun Kawangan yang mana menziarahi makam Wali Limbung sebagai makam yang dianggap dan diyakini memiliki berkah dan keramat.

Selain itu, patut juga dipahami bahwa tradisi ziarah ke dusun Kawangan ini telah menjadi ritual spritual bagi mereka yang mengamalkannya (Safitri, 2014).

Dalam sebagian kepercayaan Jawa, makam merupakan tempat suci dan pantas dihormati. Makam sebagai tempat peristirahatan arwah nenek moyang dan keluarga yang meninggal. Keberadaan makam dari tokoh tertentu menimbulkan daya tarik masyarakat untuk melakukan aktifitas ziarah dengan beraneka motif. Khususnya makam tokoh sejarah, tokoh mitos atau tokoh agama juga merupakan tujuan wisata religi yang banyak didatangi wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri.

Secara global ziarah ditujukan sebagai ungkapan do'a dan pengenalan akan sejarah nenek moyang. Selain itu, terdapat juga motivasi ziarah lain yang juga berkembang dalam masyarakat, seperti halnya di makam Wali Limbung. Pada makam ini pada hari-hari tertentu ramai dikunjungi para peziarah yaitu hari Jum'at Pahing. Para peziarah hadir dengan berbagai niat, hajat dan keinginan; untuk memperoleh *barokah* dan keteguhan hidup (ngalap *barokah*), untuk memperoleh kekuatan, popularitas, mencari ketenangan batin, mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rezeki, upaya mencari kebahagiaan anak cucu supaya selamat atau untuk mencari keselamatan, untuk meminta kesembuhan, dan lain sebagainya.

Makam Wali Limbung selalu ramai diziarahi oleh para pengunjung yang akan melaksanakan ritual di makam. Pelaku ziarah yang akan melaksanakan ziarah kubur dapat melaksanakannya di waktu lain. Makam Wali Limbung akan mencapai puncak keramaian pada hari Jum'at Pahing.

Prosesi ziarah yang dilaksanakan di makam Wali Limbung tidak jauh berbeda dengan ritual di makam-makam lain. Hanya saja tidak semua makam akan dikunjungi oleh banyak pelaku ziarah melainkan makam tersebut termasuk makam nenek moyang, keramat, waliyullah, dan lain sebagainya.

Pelaku ziarah yang akan melaksanakan ritual diharuskan untuk bersuci terlebih dahulu. Setelah bersuci diperkenankan masuk ke area makam dan melaksanakan prosesi ritual. Ritual tersebut dapat dilakukan secara individu maupun berjamaah, ragam bentuk ritual yaitu ada yang membaca tahlil, yasin, Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan lain sebagainya. Selain itu, para pelaku ziarah yang niat untuk bernazar dapat menambahkan do'a secara khusus. Banyak ditemukan pelaku ziarah yang mengawali ritual dengan membakar kemenyan terlebih dahulu. Dalam ritual ziarah makam semestinya dilakukan dengan penuh rasa takzim dan khidmat serta khusyu supaya do'a terkabul. Sehingga yang menjadi niat dan keinginan dapat terwujud (Tamiyis, 2016).

2.2. Langgengnya Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan

Tradisi ziarah di dusun Kawangan sampai sekarang masih bertahan di tengah derasnya arus globalisasi dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan. Tentu menjadi pertanyaan dari berbagai pemerhati kenapa hal ini bisa terus lestari. Setelah peneliti mengamati suasana dan prosesi ziarah di dusun kawangan dapat dijabarkan bahwa kunjungan ke daerah ini disebabkan oleh motivasi dan tujuan yang khusus diantaranya yaitu pengharapan *barokah* dan keteguhan hidup demi mendapatkan kekuatan, ketenangan, ketenangan hati, kekayaan dan juga jabatan keduniaan. Selain itu, ditemukan juga dalam beberapa kesempatan yang menjadi tujuan ziarah ke dusun Kawangan yaitu untuk kemudahan dalam mendapatkan rezeki dan kebahagiaan untuk anggota keluarga dan anak cucu. Tentu juga ada

terselip harapan keselamatan, kesembuhan dari berbagai penyakit dan kebahagiaan hidup.

Namun, dari semua motivasi berkunjung ke dusun Kawangan yang paling dominan adalah meminta *barokah*. Karena hal ini merupakan buah dari kedamaian dan kebahagiaan setelah melakukan ziarah ke dusun Kawangan, khususnya di makam Wali Limbung.

Hal lain yang tiada kalah menarik dalam tradisi ziarah di dusun kawangan adalah musim tembakau. Selain, sebagai wisata spritual di dusun kawangan juga memiliki keistimewaan pada bulan-bulan tertentu yang menjadi daya tarik tersendiri. Biasanya musim tembakau ini berkisar antara bulan Mater dan September. Pada bulan-bulan ini ziarah mencapai puncak keramaian. Selain, para penziarah juga didatangi oleh para penduduk lokal dan para tengkulak yang mengepul tembakau sekaligus berziarah ke dusun Kawangan. Jadi, selain sebagai pusat pemulihan spritual di dusun ini juga memikat dengan aktivitas perekonomian yaitu musim tembakau.

Pada musim tembakau ini juga terdapat ritual khusus yaitu ritual *tabarruk* dari para petani tembakau. *Tabarruk* ini dapat dimaknai sebagai pengharapan berkah dari para petani ke hadirat Ilahi lewat *wasilah* ziarah ke makam Wali Limbung. Salah satu pengharapan berkah yang dimaksud adalah mendapatkan hasil panen yang melimpah dan harga jual yang bagus. Lebih lanjut, jika harapan para petani terkabul, maka akan diadakan *ritual rosulan* dengan maksud sebagai ungkapan syukur dan berterima kasih kepada Allah swt karena harapan terkabul setelah berziarah ke dusun kawangan.

Selain itu, langgengnya tradisi ziarah di dusun Kawangan juga disebabkan oleh beberapa faktor lain yaitu:

1) Kepercayaan Masyarakat Lokal

Salah satu kepercayaan masyarakat jawa yang sampai sekarang masih lestari yaitu kepercayaan pada hal-hal mistis. Hal ini ditandai pada tingginya perhatian masyarakat pada ritual-ritual tertentu. Misalnya, upacara ada yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu. Masyarakat Jawa lebih dari 90 persen penduduknya adalah muslim, namun dibelakangnya terdapat banyak variasi ritual (Geertz, 1981). Hal ini mengisyaratkan bahwa perhatian terhadap mistik tersebut dimanifestasikan sebagai pemujaan nenek moyang yang meliputi leluhur terdekat, leluhur tertentu dari masa lalu yang lebih jauh, atau pencipta alam semesta, yang dianggap sebagai sumber kekuatan hidup dan tanpa itu orang yang bersangkutan tidaka akan hidup. Termasuk dalam tradisi ziarah di Dusun Kawangan dan sekitarnya. Tradisi yang dilakukan di makam Wali Limbung mengkontruksi satu kebudayaan, satu peradaban yang dianggap telah menempatkan mereka pada tingkat sosial dan kerohanian.

2) Tradisi Ziarah adalah Warisan Leluhur

Salah satu sifat budaya yaitu diwariskan secara turun temurun dan budaya dapat mempengaruhi perilaku dan kepribadian individu. Individu mereka yang mendiami dan tinggal dalam lingkungan masyarakat yang memiliki kebudayaan. Tradisi ziarah di dusun Kawangan sudah terjadi sejak lama, bahkan belum dapat diketahui dengan jelas berapa tahun lamanya. Namun, satu hal tidak bisa tidak dipastikan bahwa tradisi ini dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat

sebelumnya di daerah setempat. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor langgengnya tradisi ziarah yang mana merupakan warisan dari para leluhur. Selain itu, masyarakat lokal dan para pelaku ziarah menyakini bahwa apabila warisan tersebut tidak dijaga dan dilestarikan, maka akan terjadi musibah dan hal-hal tertentu yang tidak diinginkan.

3) Integratif

Hal lain yang menjadi faktor langgengnya tradisi ziarah di dusun Kawangan yaitu kebutuhan integratif. Ini menjadi kebutuhan esensial di setiap kebudayaan di dunia yaitu kebutuhan untuk menyatukan atau mengikat suatu masyarakat seperti dalam satu kesatuan ritual dan keagamaan (Safitri, 2014). Lebih lanjut hal ini harus terpenuhi untuk menjaga stabilitas masyarakat agar tetap terjalin dan terbentuk hubungan sosial yang harmonis. Selain itu, dalam tradisi ziarah di dusun Kawangan kerekatan sosial ini menjadi salah satu poin penting dalam menjaga kelestarian tradisi ini. Dampaknya adalah terjalinnya hubungan antar anggota masyarakat dengan baik, saling kerjasama dan tidak terjadi konflik. Hal ini tentu akan mendorong terciptanya kerukunan dan kebersamaan dalam melestarikan tradisi tersebut hingga di era digital ini. Kebersamaan itu dapat dilihat dari kegiatan persiapan tradisi yang dilaksanakan saling gotong royong dan pengajian-pengajian yang diselenggarakan di Dusun Kawangan.

2.3. Nilai dan Fungsi Budaya Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan

Setiap tradisi dan kebudayaan pada hakikatnya memiliki nilai dan fungsi sebagaimana yang dipaparkan dalam teori fungsionalisme Malinowski. Adapun teorinya adalah segala praktek maupun unsur sosial-budaya sudah semestinya memiliki suatu fungsi. Fungsi dari suatu budaya dikelompokkan ke dalam 2 yaitu fungsi yang baik dan fungsi yang bersifat positif. Dalam teori ini diasumsikan suatu gejala disuatu waktu tertentu dan berdampak pada kesatuan masyarakat.

Teori fungsionalisme Malinowski ini juga menyatakan semua unsur budaya memiliki kemanfaatan untuk masyarakat. Adapun unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada pemenuhan kebutuhan dasar pada setiap anggota kelompok masyarakat sesuai dengan apa yang diyakini. unsur itu terdapat, atau dengan kata lain, semua unsur kebudayaan akhirnya dapat dipandang sebagai hal yang memenuhi kebutuhan dasar manusia di mana kebudayaan itu dianut (Koentjaraningrat, 1984).

Berangkat dari teori Fungsionalisme Malinowski tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi ziarah di dusun Kawangan terdapat 4 fungsi yang meliputi; fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi hiburan.

2.3.1. Fungsi Keagamaan

Agama sawami dan agama ardhhi sama-sama memiliki ritual keagamaan baik yang bersifat sakral maupun profan. Ritual keagamaan memiliki tujuan melestarikan kesakralan dan spritual keagamaan. Selain itu, ritual juga diyakini mampu mengkontruksi kuatnya relasi antara pelaku ziarah dengan makam atau objek tertentu yang disucikan. Ritual juga mampu mempererat solidaritas antar kelompok yang menghadirkan rasa aman, nyaman dan tenteram (Hakim, 2009).

Hal ini dapat diamati pada tradisi ziarah di dusun Kawangan dan para pelaku ziarah di sekitar wilayah Temanggung. Beberapa kelompok dan rombongan pelaku ziarah menunaikan ritual didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keamanan, kenyamanan dan juga harapan terkabulnya keinginan. Ziarah juga dapat dimaknai sebagai ungkapan ketaatan dan rasa syukur kepada sang *Khaliq* atas semua anugerah dan karunia-Nya berupa kehidupan yang sejahtera, jauh dari gangguan, bencana dan marabahaya.

Selain itu, dalam tradisi ziarah di dusun kawangan ini sering diutamakan dan ditunaikan pada hari jum'at pahing. Pemilihan hari Jum'at pahing karena hari ini dianggap sakral dan juga sebagai wasilah untuk mengenang dan mendo'akan Wali Limbung yang mana adalah leluhur masyarakat setempat. Sosok Wali Limbung merupakan tokoh agamawan yang diyakini sebagai penyebar agama Islam dan pembawa berkah bagi masyarakat dusun Kawangan dan daerah-daerah sekitarnya. Keyakinan lain yang juga diyakini oleh para penziarah dan juga warga dusun Kawangan adalah bahwa wali Limbung bisa menjadi wasilah atau perantara terkabulkan do'a, keinginan dan harapan.

Adapun fungsi keagamaan dari tradisi ziarah di dusun Kawangan terlihat jelas ketika diadakan do'a secara berjama'ah. Do'a yang dipanjatkan memiliki tujuan agar mendapatkah berkah, keselamatan, kedamaian dari sang Pencipta dan tidak terkecuali dianugerahkannya kesejahteraan dalam kehidupan. Adanya pengalaman spiritual berupa ziarah ke dusun Kawangan ini memberikan kedamaian dan ketenraman jiwa bagi para pelaku dan warga sekitarnya.

2.3.2. Fungsi Sosial

Dalam setiap aktivitas keagamaan atau ritual keagamaan diharapkan tidak hanya terjalin komunikasi yang baik dengan arwah para leluhur, akan tetapi juga untuk menghadirkan spirit kebersamaan dan solidaritas antar sesama para pengunjung dan pelaku ziarah. Ritual ziarah ke dusun Kawangan ini memiliki motif untuk menciptakan rasa persaudaraan, saling mengenal, terciptanya kehidupan yang rukun dan hadirnya semangat gotong royong tanpa membedakan antara kaya dan miskin tua atau muda.

Ziarah menciptakan solidaritas yang terikat kuat antar pelaku dan kelompok masyarakat. Hal ini terlihat pada suasana yang tampak sangat dekat, hangat dan harmonis antara satu pengunjung dengan yang lainnya karena memiliki satu tujuan yang sama dan keinginan yang sama yaitu suatu permohonan supaya dikabulkan oleh Allah Swt. Dalam melakukan ritual ziarah ini yang mana rasa solidaritas sosial yang tinggi tergambar dalam kebersamaan dan juga segala aktifitas ritual ziarah. Menariknya tidak adanya perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kebersamaan masyarakat juga tampak jelas dalam mendukung kegiatan ritual ziarah Jum'at Pahing dengan partisipasi dan keikutsertaan untuk berjualan di pasar *Janggleng* dan memberikan rasa nyaman kepada para pengunjung.

2.3.3. Fungsi Ekonomi

Selanjutnya yang menjadi fungsi budaya menurut Malinowski yaitu fungsi Ekonomi. Secara sederhana fungsi ekonomi ini merupakan suatu ikhtiar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu di dunia ini dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari untuk melengkapi kebutuhan hidup baik sandang, pangan, maupun papan. Tentu hal ini merupakan suatu *sunatullah*, karena pada hakikatnya manusia lahir dengan sejumlah besar kebutuhan dan senantiasa harus berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seperti yang diutarakan oleh para pakar ekonomi bahwa semakin banyak terpenuhi kebutuhan, semakin terpuaskan dan semakin baik hidupnya dan akan hadir perasaan merasa tercukupi dan keamanan dalam menjalani kehidupan.

Dalam tradisi ziarah yang dilaksanakan pada hari Jum'at Pahing tidak bisa tidak pasti akan menarik banyak pengunjung. Tidak bisa dipungkiri bahwa para pengunjung dan pelaku ziarah tidak hanya berasal dari penduduk lokal melainkan juga dari penduduk luar daerah bahkan dari luar propinsi. Keadaan ini dimanfaatkan sebagai momentum untuk menciptakan transaksi jual beli baik dari hasil pertanian, kerajinan, kuliner dan aksesoris. Dapat dipahami bahwa keadaan ini memberikan dampak yang cukup mengembirakan bagi perekonomian warga setempat, khususnya penduduk dusun Kawangan.

Dalam realitas yang terjadi di lapangan ini bisa disimpulkan bahwa fungsi ekonomi ini juga bisa menambah pemasukan bagi para pedagang kaki lima dan tukang parkir. Sebagai contoh misalnya kita lihat para penjual sate yang biasanya menghasilkan rata-rata Rp. 100.000,- per harinya namun ketika ada tradisi ziarah di dusun Kawangan ini yang jatuh pada hari Jum'at Pahing, penghasilan mereka bisa bertambah hingga mencapai Rp. 300.000,-. per harinya. Begitu juga yang terjadi dan dialami oleh para pedagang lainnya yang merasakan perbedaan pendapatan/ keuntungan jika dibandingkan dengan hari-hari biasa.

Dalam tradisi ziarah di dusun Kawangan ini juga ada penyedia *kembang boreh* yang mana dalam kesehariannya tidak berjualan, mereka juga merasakan keuntungan yang besar, walaupun mereka sebenarnya tidak mengharapkan imbalan namun mereka tidak menolak apabila para pengunjung memberikan imbalan atau dalam istilah lainnya diberikan uang berupa sedekah. Sedekah para pelaku ziarah dan pengunjung dengan memberikan imbalan (sedekah) seikhlasnya kepada para pelaku *kembang boreh*. Sama halnya dengan para penjual *juadah* yaitu pasar di dusun Kawangan yang diadakan setiap hari Jum'at Pahing, mereka juga mendapatkan untung yang besar. Karena para penjual dan pengunjung percaya bahwa dagangan yang terdapat di pasar *Janggleng* membawa *barokah* dan mendatangkan kebaikan bagi yang menunaikannya dan juga adanya kepercayaan para penjual terbayar dengan bukti nyata berupa dagangan yang selalu habis.

Selanjutnya, dapat juga dirasakan oleh para jasa tukang parkir, baik tukang parkir di makam Wali Limbung maupun di pasar *Janggleng*. Pada hari-hari biasa mereka hanya sebagai buruh tani, tetapi ketika hari Jum'at Pahing mereka menjadi tukang parkir dan pada kesempatan tersebut bisa mendapatkan uang \pm Rp. 200.000,-.

Dari paparan di atas dapat dilihat adanya fungsi ekonomi dalam tradisi ziarah yaitu salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini diperkuat dengan anjuran dalam Islam untuk tidak membatasi usaha-usaha untuk kemajuan material karena dalam kondisi tertentu memenuhi kebutuhan hidup terdapat kewajiban dan merupakan jihad bagi seorang ayah. Selain itu patut juga dipahami bahwa memenuhi kebutuhan ekonomi sangat diperlukan bagi evolusi dan terbentuknya pola sosial yang diharapkan. Lebih jauh hal ini juga mendesak orang supaya mengoptimalkan semua usaha agar tercapai dan sesuai dengan harapan.

2.3.4. Fungsi Hiburan

Fungsi keempat dari budaya adalah fungsi hiburan yaitu di dalam tradisi ziarah di dusun Kawangan dengan adanya pasar *Janggleng* ini dapat menghibur sekaligus menyenangkan hati para pengunjung. Di pasar *Janggleng*, masyarakat dapat menghilangkan berbagai macam kepenatan, beban, kesusahan. Karena masyarakat yang datang ke pasar *Janggleng* pasti akan merasakan kedamaian dan kenyamanan (Safitri, 2014). Karena dalam setiap pertunjukan masyarakat akan dimanjakan oleh suasana pasar yang menjual berbagai macam jajanan pasar yang diyakini telah mendapatkan *barokah* dari Wali Limbung. Keyakinan inilah yang menjadikan rasa puas pada diri masyarakat baik para penjual maupun para pengunjung yang berdampak pada adanya perbedaan antara pasar biasa dan pasar yang diadakan dalam rangkaian ritual tradisi ziarah di dusun Kawangan.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan dan ulasan yang berkaitan dengan tradisi ziarah di dusun Kawangan di atas maka disimpulkan hal-hal yang berhubungan dengannya dengan kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, tradisi ziarah di dusun Kawangan telah ada sejak zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur dan nenek moyang penduduk setempat. Salah satu faktor yang melatarbelakangi kehadiran tradisi ziarah di dusun Kawangan yaitu wafatnya salah satu Wali di daerah tersebut yaitu Wali Limbung yang mana makamnya dianggap sakral dan membawa berkah. *Kedua*, tradisi ziarah di dusun kawangan bertahan sampai saat ini dikarenakan tingkat kepercayaan penduduk setempat terhadap hal-hal mistik, adanya semacam keyakinan jika tidak melanggar tradisi ziarah akan mendatangkan marabahaya dan adanya kebutuhan integratif. *Ketiga*, fungsi dan nilai budaya yang terdapat dalam tradisi ziarah di dusun Kawangan yaitu fungsi keagamaan, fungsi sosial, fungsi ekonomi dan fungsi hiburan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. D. (2002). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Gama Media.
- Aziz, A. (2018). Ziarah Kubur, Nilai Didaktis dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 33–61. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.33-61>
- Bronislaw Malinowski. (1960). *A Scientific Theory of Culture and Others Essay*. Oxford University Press.
- Gazalba, S. (1965). *Islam Dihadapkan pada Ilmu, Seni dan Filsafat*. Tintamas.
- Geertz, C. (1981). *Agama Jawa: Abangan, Santri dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Dunia Pustaka Jaya.
- Hakim, A. (2009). *Metodologi Studi Islam*. PT Remaja Rasdakarya.
- Hariadi. (2019). Eksistensi dan Pewarisan Seni Islam Syarofalanam di Kabupaten Kaur. *Penelitian Sejarah Dan Budaya, Vol. 5. No*, 213–234.
- Iwuoha, J. C. (2020). Electronic Research Journal of Social Sciences and Humanities ISSN: 2706 – 8242 www.eresearchjournal.com Vol. *Covid-19: Challenge to SDG and Globalization*, 2(III), 103–115.
- Koentjaningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. PT. Bumi Aksara.
- Mashar, A. (2018). Makna Ziarah Makam Habib Anis Al-Habsyi Bagi Masyarakat Nu Surakarta. *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, 2(2), 187. <https://doi.org/10.22515/islam.v2i2.1027>
- Moh Soehadha. (2005). Teori Fungsionalisme B. Malinowski dan Implikasinya terhadap Studi Agama-agama. *Religi, Vol. IV, N*.
- Moloeng, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rasdakarya.
- Munawir, A. F. (2006). *Tradisi Orang-orang NU*. LKiS.
- Safitri, E. D. (2014). *Nilai dan Fungsi Tradisi Jum'at Pahing di Dusun Kawangan Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sya'rani, A. R. (2018). Assessing “the Religious” and “the Secular” in the Pilgrimage to Gus Dur’s Grave. *Jurnal Sosiologi Agama*, 12(2), 173. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.122-01>
- Syam, N. (2005). *Islam Pesisir*. LKiS.
- Usman, A. (2018). Marking Sacred Time and Sacred Place in The Grave of Sunan Pandan Aran. *Jurnal Penelitian*, 15, 67. <https://doi.org/10.28918/jupe.v15i1.1633>
- Woodward, M. R. (2008). *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebathinan*. LKiS.